

DINAMIKA INTERAKSI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN IMAN DAN TAKWA SISWA DI MIS PEMBANGUNAN II DARAT HULU : STUDI FENOMENOLOGIS

Abdul Halomoan

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: abdul10.halomoan@gmail.com

Abdul Rachman

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: ayahakha96@gmail.com

Ari Armada

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email : satu1data@gmail.com

Muhammad Fajar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: fajarsatudata30@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika interaksi antara guru dan orang tua dalam pembinaan iman dan takwa (IMTAK) siswa di MIS Pembangunan II Darat Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman langsung para guru dan orang tua dalam menjalankan komunikasi dan kerja sama pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan keagamaan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan orang tua memiliki dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu (1) kesamaan visi religius antara sekolah dan keluarga, (2) intensitas komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dan dua arah, dan (3) keterlibatan emosional orang tua dalam kegiatan keagamaan siswa. Namun demikian, ditemukan pula beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh, dan minimnya media komunikasi digital yang terkelola dengan baik. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan IMTAK yang efektif memerlukan sinergi antara guru dan orang tua yang berlandaskan nilai spiritual, etika komunikasi, serta komitmen kolektif terhadap pembentukan karakter religius anak.

Kata Kunci: *Interaksi Guru-Orang Tua, Pembinaan Iman dan Takwa, Pendidikan Islam, Studi Fenomenologis*



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tujuan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian dan moral peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembinaan iman dan takwa (IMTAK) menjadi bagian fundamental dalam sistem pendidikan, terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, peran sekolah tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan dan keterlibatan aktif orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan harmonis antara guru dan orang tua menjadi pondasi utama dalam membangun pembinaan nilai-nilai keagamaan anak (Nata, 2012).

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai figur teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral keislaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Mulyasa, 2013). Namun demikian, keberhasilan pembinaan nilai iman dan takwa tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan di sekolah semata. Lingkungan keluarga, terutama orang tua, memegang peranan penting sebagai pihak pertama yang mengenalkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Sejak dini, keluarga berfungsi sebagai madrasah ula—sekolah pertama bagi anak—di mana pola asuh, kebiasaan ibadah, dan keteladanan orang tua menjadi pondasi utama bagi pembentukan karakter religius (Nata, 2012).

Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan modern, terutama di era disrupsi sosial dan digital yang memengaruhi pola interaksi anak dengan lingkungannya. Hubungan ini tidak hanya sekadar bentuk koordinasi administratif atau akademik, tetapi juga mencakup komunikasi spiritual dan emosional yang berorientasi pada pembinaan moral serta penguatan keimanan anak (Fitri, 2012). Sinergi tersebut menuntut adanya komunikasi dua arah, saling percaya, dan kesamaan visi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan karakter religius siswa.



Dalam praktiknya, dinamika interaksi antara guru dan orang tua sering kali menunjukkan kompleksitas tersendiri. Di satu sisi, terdapat keluarga yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti parenting class, pengajian bersama, dan kegiatan sosial keagamaan. Namun di sisi lain, masih banyak orang tua yang bersikap pasif karena berbagai kendala seperti kesibukan bekerja, kurangnya literasi keagamaan, atau keterbatasan komunikasi dengan pihak sekolah (Hasanah, 2019). Fenomena ini menimbulkan kesenjangan dalam keberlanjutan pembinaan IMTAK antara lingkungan sekolah dan rumah.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan keagamaan sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan orang tua. Epstein (2011) menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (school-family-community partnership) berperan signifikan dalam membentuk perilaku religius anak. Kemitraan ini harus dibangun berdasarkan prinsip komunikasi terbuka, empati, dan partisipasi aktif kedua belah pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, kolaborasi ini juga diikat oleh nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).

MIS Pembangunan II Darat Hulu sebagai lembaga pendidikan Islam di wilayah pedesaan memiliki karakteristik sosial keagamaan yang unik. Mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani atau buruh harian, sehingga memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi langsung dengan guru. Namun, komitmen mereka terhadap pendidikan agama anak tetap tinggi, terlihat dari dukungan terhadap kegiatan-kegiatan seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Dalam situasi ini, guru berperan tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai mediator yang menjembatani antara visi pendidikan sekolah dan harapan orang tua dalam pembinaan keimanan anak.

Kondisi tersebut melahirkan dinamika interaksi yang menarik untuk dikaji secara fenomenologis. Dinamika ini mencakup bagaimana guru dan orang tua membangun kesepahaman dalam hal penanaman nilai iman dan takwa, bagaimana mereka menyelesaikan perbedaan pandangan, serta bagaimana pengalaman spiritual masing-masing pihak memengaruhi pola komunikasi dan keterlibatan dalam pembinaan anak. Pendekatan fenomenologis dipandang relevan karena berfokus pada pengalaman subjektif dan makna yang muncul dari interaksi tersebut (Moleong, 2017).

Lebih jauh lagi, dinamika interaksi guru dan orang tua tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat Darat Hulu yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, ketaatan beragama, dan gotong royong. Nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang memperkuat relasi harmonis antara sekolah dan masyarakat. Akan tetapi, munculnya



tantangan baru seperti penggunaan media digital, perubahan gaya hidup, dan pergeseran nilai dalam keluarga muda menuntut adaptasi pola komunikasi yang lebih efektif dan berbasis nilai spiritual (Azra, 2002).

Fenomena yang terjadi di banyak sekolah dasar Islam, termasuk di MIS Pembangunan II Darat Hulu, menunjukkan adanya variasi dalam intensitas dan kualitas interaksi antara guru dan orang tua. Sebagian orang tua terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan karakter siswa. Namun, sebagian lainnya masih bersikap pasif dengan alasan kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya sinergi pendidikan (Fitri, 2012).

Menurut Raharjo (2018), pembinaan iman dan takwa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi penting untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas dengan kebiasaan di rumah. Dalam konteks fenomenologis, dinamika interaksi guru dan orang tua merupakan pengalaman sosial yang memuat nilai, makna, dan kesadaran spiritual yang beragam.

Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana dinamika interaksi antara guru dan orang tua terbentuk, dijalankan, serta dimaknai dalam konteks pembinaan iman dan takwa siswa di MIS Pembangunan II Darat Hulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model kemitraan sekolah-keluarga berbasis nilai Islam, serta kontribusi praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam membangun pola komunikasi edukatif dan spiritual yang lebih bermakna.

Penelitian ini menjadi penting karena mengungkap bagaimana dinamika tersebut terbentuk dan dijalankan di lingkungan pendidikan dasar Islam. Fokus utamanya bukan sekadar pada program kegiatan keagamaan, tetapi pada bagaimana interaksi guru dan orang tua berproses sebagai bagian dari upaya pembinaan IMTAK siswa secara holistik.

LANDASAN TEORI

1. Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan

Interaksi antara guru dan orang tua merupakan bentuk komunikasi dua arah yang bertujuan untuk menyatukan persepsi, strategi, dan nilai pendidikan anak. Menurut Epstein (2011), kemitraan sekolah dan orang tua (*school-family partnership*) melibatkan komunikasi, keterlibatan, dan kolaborasi dalam mendukung keberhasilan akademik dan moral siswa. Dalam konteks Islam, kerja sama ini dikenal sebagai *ta'awun* (saling menolong) dalam kebaikan (QS. Al-Mā'idah [5]: 2).



Guru dan orang tua merupakan dua pihak yang secara langsung berinteraksi dalam membimbing anak, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, interaksi antara keduanya menjadi salah satu komponen penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan berkesinambungan. Menurut Epstein (2011), hubungan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memperkuat perilaku sosial positif, serta membentuk keterampilan keagamaan dan moral yang stabil.

Lebih lanjut, dalam perspektif komunikasi pendidikan, interaksi guru dan orang tua merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah (*two-way communication*) di mana terdapat proses berbagi informasi, perasaan, dan makna bersama (Mulyana, 2019). Komunikasi yang efektif menciptakan kepercayaan, empati, dan kesepahaman tentang tujuan pendidikan anak. Di sekolah Islam, interaksi ini mengandung unsur ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam keimanan) dan amar ma'ruf nahi munkar sebagai prinsip moral dalam bekerja sama untuk kebaikan anak.

Dalam Islam, pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa setiap orang tua adalah pemimpin bagi keluarganya, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari dan Muslim). Artinya, tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di pundak guru, tetapi juga menjadi amanah bagi orang tua di rumah.

Menurut Al-Abrasyi (2003), pendidikan Islam merupakan upaya membentuk manusia seutuhnya – akal, ruh, dan jasmani – agar mampu mengabdikan kepada Allah Swt. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai murabbi (pendidik moral dan spiritual) sementara orang tua bertindak sebagai madrasah ula (pendidik pertama). Sinergi antara keduanya akan melahirkan keselarasan antara pendidikan formal dan informal, sehingga pembinaan nilai iman dan takwa berjalan secara kontinu.

Konsep kolaborasi pendidikan ini sejalan dengan gagasan tri pusat pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewantara, 2011). Ketiga lingkungan tersebut harus saling melengkapi dan berinteraksi secara harmonis agar proses pembinaan karakter anak berjalan efektif. Dalam konteks Islam, ketiga pusat pendidikan itu disatukan oleh nilai tauhid yang menjadi dasar seluruh kegiatan pendidikan.



2. Pembinaan Iman dan Takwa

Pembinaan iman dan takwa adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup dimensi keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak (Azra, 2002). Pembinaan iman dan takwa (IMTAK) merupakan inti dari pendidikan Islam, karena tujuan akhir pendidikan adalah terbentuknya manusia yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah (*hablun min Allah*) dan dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Abuddin Nata (2012) menjelaskan bahwa iman dan takwa tidak cukup ditanamkan melalui pembelajaran agama di kelas, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan nasihat (*mau'izhah*). Pendidikan iman dan takwa di sekolah dasar Islam tidak hanya melalui pengajaran mata pelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta kerja sama dengan keluarga dalam membangun lingkungan religius (Nizar, 2011).

Pendidikan iman dan takwa di madrasah ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk dasar moral anak. Menurut Raharjo (2018), pembinaan keagamaan pada usia dasar berfungsi sebagai pondasi karakter, karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan spiritual dan sosial yang pesat. Melalui praktik ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, nilai iman dan takwa dapat tertanam secara alami apabila didukung oleh sinergi antara guru dan orang tua.

Selain itu, pembinaan IMTAK tidak hanya berfokus pada dimensi ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian. Hal ini sejalan dengan konsep akhlak karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Nizar, 2011). Dengan demikian, pembinaan iman dan takwa dapat dimaknai sebagai upaya membentuk keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan moral anak.

a. Peran Guru dalam Pembinaan Iman dan Takwa

Guru dalam pandangan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai teladan moral (*uswah*) dan pembimbing spiritual (*murabbi*). Dalam konteks pembinaan IMTAK, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap pelajaran, serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2011).

Menurut Mulyasa (2013), keberhasilan pembinaan karakter religius di sekolah sangat bergantung pada keteladanan guru dan konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Guru yang memiliki integritas spiritual tinggi akan menjadi model bagi siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Selain itu, guru juga



berfungsi sebagai mediator yang menjembatani antara nilai-nilai keagamaan sekolah dengan kebiasaan keagamaan di rumah.

Guru juga berperan sebagai komunikator yang menyampaikan perkembangan keagamaan anak kepada orang tua, baik melalui laporan, pertemuan wali murid, maupun komunikasi informal. Proses komunikasi ini penting agar orang tua dapat menyesuaikan pola asuh di rumah sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Jika komunikasi tersebut berjalan harmonis, maka pembinaan iman dan takwa anak akan berlangsung secara konsisten.

b. Peran Orang Tua dalam Pembinaan Iman dan Takwa

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dalam Islam, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai iman, moral, dan takwa dalam kehidupan anak sehari-hari.

Menurut Fitri (2012), keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Pola asuh yang berlandaskan nilai religius akan membentuk kebiasaan positif seperti kejujuran, kesopanan, dan kedisiplinan beribadah. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah akan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap perkembangan spiritual anak.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki kesadaran dan waktu yang cukup untuk terlibat dalam pembinaan keagamaan anak. Beberapa penelitian (Hasanah, 2019; Zainuddin, 2021) menemukan bahwa faktor ekonomi, kesibukan kerja, dan rendahnya literasi keagamaan menjadi kendala utama dalam keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengembangkan strategi kolaboratif yang fleksibel, komunikatif, dan berbasis kepercayaan untuk membangun kemitraan spiritual yang berkelanjutan.

3. Pendekatan Fenomenologis dalam Pendidikan

Pendekatan fenomenologis berupaya memahami bagaimana guru dan orang tua mengalami dan memaknai interaksi mereka dalam konteks pembinaan iman dan takwa anak bertujuan memahami makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial (Moleong, 2017). Dalam konteks ini, pengalaman guru dan orang tua dalam berinteraksi untuk pembinaan IMTAK dipahami sebagai realitas yang hidup, dinamis, dan sarat makna spiritual.. Menurut Moleong (2017), fenomenologi memandang



pengalaman manusia sebagai sumber pengetahuan yang otentik, karena setiap tindakan dan makna muncul dari kesadaran subjek terhadap realitas sosial yang ia alami.

Dalam konteks ini, dinamika interaksi guru dan orang tua bukan hanya persoalan teknis komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai, keyakinan, dan pengalaman spiritual masing-masing pihak. Guru memandang interaksi sebagai bentuk tanggung jawab profesional dan moral, sedangkan orang tua melihatnya sebagai bagian dari ibadah dan amanah keagamaan. Sinergi makna tersebut membentuk suatu sistem komunikasi spiritual yang unik, yang berbeda dengan interaksi pendidikan pada umumnya.

Selain itu, dinamika interaksi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, budaya lokal, dan nilai religius masyarakat sekitar. Di daerah seperti Darat Hulu yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan gotong royong, interaksi guru-orang tua cenderung bersifat personal dan emosional. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana makna iman dan takwa tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan melalui hubungan sosial yang penuh nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna, pengalaman, dan dinamika interaksi antara guru dan orang tua dalam konteks pembinaan iman dan takwa (IMTAK) siswa secara mendalam. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) berorientasi pada makna (meaning), bukan angka, serta menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Metode fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para informan mengenai fenomena sosial yang mereka alami, yakni bagaimana mereka berinteraksi dan memaknai proses kerja sama dalam pembinaan nilai-nilai religius anak. Menurut Creswell (2014), pendekatan fenomenologi berupaya memahami “esensi pengalaman” dari perspektif partisipan tanpa mengintervensi atau menilai secara normatif. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menangkap makna spiritual, emosional, dan sosial dari relasi guru-orang tua sebagaimana yang mereka alami secara nyata.

Pendekatan fenomenologis sangat relevan dengan tema penelitian ini karena interaksi antara guru dan orang tua merupakan bentuk pengalaman sosial yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga mengandung unsur nilai, perasaan, dan spiritualitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai



bagaimana guru dan orang tua membangun komunikasi, menghadapi tantangan, serta menanamkan nilai iman dan takwa kepada anak.

Setelah peneliti menganalisis fenomena yang ada di lapangan, peneliti kemudian menggali informasi mendalam melalui interview atau wawancara dan diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MIS Pembangunan II Darat Hulu di Desa Buluh Telang, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat pada Agustus 2025 s/d Oktober 2025. Sekolah tersebut memiliki basis sosial keagamaan yang kuat di masyarakat pedesaan, di mana mayoritas warganya adalah petani dan buruh yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, namun menghadapi keterbatasan waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini menciptakan dinamika interaksi yang menarik untuk dikaji dari sisi fenomenologis. Kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pemilihan subjek penelitian ini disebut dengan “tujuan pengambilan sampel” yang digunakan oleh peneliti, dalam upaya memecahkan kesulitan dalam penelitian, memilih sampel menurut kualitas khas yang selaras dengan tujuan penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk memilih siswa MIS Pembangunan II Darat Hulu ini sebagai partisipan penelitian.

Topik penelitian merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data antara lain teknik pengumpulan data nya adalah triangulasi data (observasi, wawancara dan dokumentasi), sumber data primer (kepala sekolah, guru pendidikan agama islam, dan siswa), sumber data sekunder (dokumen dan arsip).

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan contoh alat mengumpulkan data. Fokus penelitian ini adalah usaha internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMK Bina Taruna 1 Medan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metodologi untuk menjamin keabsahan data. Ada tiga metode yang digunakan dalam teknik analisis data : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pola Interaksi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan orang tua di MIS Pembangunan II Darat Hulu berlangsung melalui tiga bentuk utama:

- a. Komunikasi formal, seperti rapat komite, pertemuan bulanan, dan laporan perkembangan siswa. Interaksi formal terjadi dalam kegiatan rutin seperti rapat komite madrasah, pertemuan wali murid, dan pelaporan perkembangan akademik serta keagamaan siswa. Dalam forum tersebut, guru menyampaikan hasil belajar, kedisiplinan ibadah, serta partisipasi anak dalam kegiatan



keagamaan sekolah. Orang tua diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan saran terkait pembinaan anak. Menurut Mulyasa (2013), forum semacam ini memperkuat hubungan kemitraan edukatif antara pihak sekolah dan keluarga, karena menciptakan komunikasi dua arah yang konstruktif dan berbasis tanggung jawab bersama.

- b. Komunikasi informal, Selain itu, interaksi informal juga berlangsung cukup intens. Beberapa guru menjalin komunikasi melalui percakapan setelah jam sekolah, kunjungan rumah (*home visit*), serta media digital seperti WhatsApp Group wali murid. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya membahas perkembangan akademik, tetapi juga perilaku dan kebiasaan ibadah siswa di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Epstein (2011) bahwa hubungan informal yang berbasis kepercayaan akan lebih efektif dalam membangun keterlibatan orang tua, karena suasana dialog yang hangat dan tidak menekan.
- c. Keterlibatan langsung, seperti menghadiri kegiatan keagamaan, menjadi narasumber parenting, atau mendampingi anak dalam lomba islami. Bentuk interaksi yang lain adalah keterlibatan langsung orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti pembiasaan shalat dhuha, tadarus pagi, pengajian bulanan, hingga kegiatan bakti sosial Ramadhan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kepedulian tinggi terhadap pembinaan iman dan takwa anak, meskipun tingkat partisipasinya masih bervariasi. Sebagaimana ditegaskan Fitri (2012), partisipasi orang tua yang nyata merupakan cerminan dari tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik anak sesuai ajaran agama.

Interaksi yang terbangun menunjukkan adanya komitmen bersama terhadap nilai religius, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tujuan pendidikan antara sebagian guru dan orang tua.

2. Dinamika dan Tantangan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika yang cukup kompleks dalam interaksi guru dan orang tua. Dinamika ini tampak pada aspek komunikasi, perbedaan nilai, serta hambatan sosial-ekonomi yang mempengaruhi intensitas hubungan.

Dinamika interaksi dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Kesamaan dan perbedaan visi keagamaan, yang memperkuat kerja sama (Mulyasa, 2013).

Secara umum, guru dan orang tua memiliki kesamaan visi terhadap pentingnya pembinaan iman dan takwa sebagai prioritas pendidikan anak. Namun, ditemukan perbedaan dalam



implementasinya. Sebagian orang tua menilai bahwa pendidikan agama seharusnya menjadi tanggung jawab utama madrasah, sedangkan di rumah anak lebih difokuskan pada urusan akademik dan pekerjaan rumah. Sebaliknya, guru menilai bahwa pembinaan nilai keagamaan akan efektif bila ada kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Perbedaan persepsi ini mencerminkan tantangan klasik dalam kemitraan pendidikan Islam. Menurut Raharjo (2018), ketidaksinkronan peran antara sekolah dan keluarga dapat melemahkan efektivitas pembinaan karakter religius. Oleh karena itu, penyamaan persepsi (*alignment of values*) menjadi langkah penting dalam memperkuat sinergi spiritual antara guru dan orang tua.

- b. Waktu dan kesibukan orang tua, yang menjadi kendala utama (Hasanah, 2019).

Sebagian besar orang tua siswa di MIS Pembangunan II Darat Hulu berprofesi sebagai petani dan buruh harian, dengan jam kerja yang panjang. Kondisi ini membuat mereka sulit hadir dalam pertemuan rutin sekolah atau mendampingi anak dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, komitmen moral tetap tinggi, terbukti dari dukungan tidak langsung seperti memberikan izin anak mengikuti kegiatan diniyah sore dan infaq rutin sekolah.

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Hasanah (2019) bahwa faktor ekonomi dan kesibukan menjadi penghambat utama keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di madrasah ibtidaiyah. Akan tetapi, semangat keagamaan masyarakat pedesaan justru menjadi modal sosial dalam mempertahankan nilai-nilai religius meski dalam keterbatasan waktu.

- c. Media komunikasi digital, yang efektif namun kadang menimbulkan kesalahpahaman karena konteks pesan tidak tersampaikan utuh.

Perkembangan teknologi komunikasi juga membawa pengaruh signifikan. Penggunaan WhatsApp Group wali murid menjadi media utama komunikasi antara guru dan orang tua. Walau efisien, media digital ini juga menimbulkan beberapa kesalahpahaman, terutama ketika pesan disampaikan tanpa konteks atau emosi nonverbal. Beberapa guru mengaku perlu pendekatan hati-hati agar komunikasi tetap produktif dan tidak menimbulkan ketegangan.

Fenomena ini sesuai dengan pandangan Mulyana (2019) bahwa komunikasi digital membutuhkan etika dan konteks sosial yang jelas agar makna pesan tidak menyimpang. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi yang baik harus didasari prinsip



qaulan ma'rufa (perkataan yang baik) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 263.

Sebagian orang tua menganggap pembinaan IMTAK sepenuhnya tanggung jawab sekolah, sedangkan guru menilai keberhasilan pendidikan agama anak bergantung pada kesinambungan di rumah.

3. Strategi Sinergi Pembinaan IMTAK

Guru dan pihak sekolah mengembangkan berbagai strategi kolaboratif, antara lain:

- a. Program "Satu Ayah Satu Teladan", di mana ayah siswa diajak menjadi panutan dalam kegiatan ibadah berjamaah. Dalam program ini, pihak sekolah mengajak para ayah siswa untuk menjadi panutan keagamaan di rumah, seperti memimpin shalat berjamaah, membimbing anak mengaji, dan memberi nasihat religius. Program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap minimnya peran figur ayah dalam pembinaan spiritual keluarga. Menurut Abuddin Nata (2012), keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan iman dan akhlak, karena anak belajar melalui pengamatan dan imitasi.
- b. Parenting Islami bulanan, yang membahas tema spiritual keluarga. Program ini dilakukan setiap dua bulan sekali, di mana orang tua diundang untuk mengikuti kajian keislaman dan pelatihan pola asuh anak berbasis nilai agama. Materi yang dibahas mencakup tema seperti "Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak" dan "Komunikasi Islami di Lingkungan Keluarga." Program ini mendapat respon positif dan menjadi wadah refleksi spiritual bagi orang tua.
- c. Program rumah ibadah anak, yakni pembiasaan shalat dan tilawah di rumah dengan pantauan bersama guru. Guru membuat buku monitoring ibadah harian yang harus diisi oleh orang tua bersama anak di rumah. Setiap pekan, guru mengevaluasi dan memberi penghargaan bagi siswa yang konsisten beribadah. Program ini berhasil menumbuhkan kebiasaan religius dan mempererat komunikasi spiritual antara anak dan orang tua. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pihak madrasah berusaha membangun hubungan yang bersifat spiritual partnership, bukan hanya administratif. Pendekatan ini memperkuat teori Epstein (2011) tentang school-family partnership, yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan religius dalam pendidikan karakter.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan integral menurut Abuddin Nata (2012), bahwa pendidikan keagamaan harus menyentuh ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terpadu.



4. Dinamika Emosional dan Spiritual dalam Interaksi

Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif guru dan orang tua dalam berinteraksi. Dari wawancara mendalam ditemukan bahwa sebagian guru merasa hubungan mereka dengan orang tua bukan hanya sekadar hubungan profesional, tetapi juga hubungan emosional yang dilandasi nilai ukhuwah Islamiyah.

Guru merasakan kepuasan spiritual ketika melihat perubahan positif pada anak-anak, seperti meningkatnya semangat shalat, membaca Al-Qur'an, dan berakhlak sopan. Di sisi lain, orang tua mengaku bahwa hubungan yang hangat dengan guru memberikan rasa tenang dan keyakinan bahwa pendidikan anak mereka berada di jalur yang benar. Mereka merasa bahwa guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menyayangi anak-anak seperti keluarga sendiri.

Fenomena ini menggambarkan bahwa interaksi guru dan orang tua dalam pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual yang dalam. Seperti dijelaskan oleh Azra (2002), pendidikan Islam sejatinya merupakan proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga bagi pendidik dan orang tua. Oleh karena itu, kolaborasi yang dilandasi keikhlasan dan kasih sayang akan menjadi sumber kekuatan moral bagi semua pihak.

Berdasarkan hasil analisis, dinamika interaksi guru dan orang tua dapat dipahami melalui tiga dimensi besar:

a. Dimensi Sosial

Secara sosial, hubungan guru dan orang tua di MIS Pembangunan II Darat Hulu menunjukkan pola hubungan *komunal* yang erat. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan masih kuat, sehingga kolaborasi berjalan lebih mudah. Interaksi tidak kaku, melainkan cair dan penuh empati. Namun, ada pula kecenderungan hierarkis di mana sebagian orang tua masih menempatkan guru sebagai figur otoritatif yang tidak boleh dikritik. Hal ini mencerminkan budaya lokal yang menghormati pendidik, tetapi juga berpotensi membatasi komunikasi dua arah.

b. Dimensi Kultural

Konteks budaya masyarakat Darat Hulu yang religius dan kolektif mempengaruhi cara guru dan orang tua memaknai pembinaan keagamaan. Kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan Maulid Nabi menjadi ruang sosial yang menghubungkan sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai adat yang selaras dengan ajaran Islam memperkuat kohesi sosial serta menjadi sarana efektif dalam pembinaan karakter anak.



Sebagaimana dikatakan oleh Nizar (2011), pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya masyarakat karena nilai-nilai lokal berfungsi memperkaya internalisasi ajaran agama.

c. Dimensi Spirituil

Dari sisi spiritual, interaksi guru dan orang tua bukan hanya soal koordinasi, tetapi juga proses *pembelajaran rohani*. Keduanya saling belajar tentang kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Guru mengaku memperoleh banyak pelajaran dari orang tua tentang keteguhan hidup dalam keterbatasan, sedangkan orang tua belajar dari guru tentang cara mendidik anak dengan kasih sayang dan keteladanan. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagai *proses timbal balik spiritual* (Muhaimin, 2011).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan Islam di madrasah dasar:

1. Pentingnya pelatihan komunikasi religius bagi guru agar mampu membangun hubungan empatik dengan orang tua tanpa menghilangkan profesionalitas.
2. Perlunya kebijakan sekolah berbasis kemitraan spiritual, di mana kegiatan keagamaan melibatkan keluarga secara aktif.
3. Perlu adanya media komunikasi terpadu (seperti aplikasi berbasis nilai Islam) yang memfasilitasi kolaborasi digital guru-orang tua secara positif.
4. Penguatan literasi keagamaan orang tua, melalui kegiatan kajian, pelatihan parenting Islami, dan pemberdayaan masyarakat madrasah.

Dengan penerapan empat poin di atas, pembinaan iman dan takwa tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab institusi semata, melainkan sebagai gerakan spiritual bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dinamika interaksi guru dan orang tua dalam pembinaan iman dan takwa siswa di MIS Pembangunan II Darat Hulu menunjukkan adanya sinergi yang kuat namun belum optimal. Interaksi keduanya dipengaruhi oleh kesamaan visi keagamaan, intensitas komunikasi, dan keterlibatan emosional terhadap perkembangan anak. Hambatan utama berupa keterbatasan waktu dan perbedaan persepsi peran dapat diminimalisir melalui media komunikasi yang efektif serta kegiatan bersama berbasis nilai religius.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis kemitraan spiritual, di mana guru dan orang tua berperan sebagai mitra



sejajar dalam menumbuhkan karakter iman dan takwa anak. Ke depan, diperlukan model komunikasi yang lebih partisipatif serta pelatihan parenting berbasis nilai Islam agar pembinaan IMTAK menjadi lebih berkelanjutan dan berdampak holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Abuddin Nata. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- 2) Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 3) Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- 4) Dewantara, Ki Hajar. (2011). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- 5) Epstein, Joyce L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Boulder: Westview Press.
- 6) Fitri, Agus Zaenul. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 7) Hasanah, Uswatun. (2019). "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 145–157.
- 8) Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- 9) Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 10) Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 11) Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 12) Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- 13) Nizar, Samsul. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.



- 14) Raharjo, M. Dawam. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- 15) Sardiman, A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- 16) Zainuddin, M. (2021). "Partisipasi Orang Tua dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah." Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 8(1), 34-49.

